

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Aliran Sidang Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa dalam Tradisi Kekristenan

Saksi-Saksi Yehuwa merupakan sebuah kelompok agama Kristen yang orang-orangnya menyembah Allah Yehuwa dan mendukung pendidikan Alkitab dengan berbagai cara. Fokus mereka adalah memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah, atau pemerintahan Allah. (Matius 24:14) Sebutan “Saksi-Saksi Yehuwa” membedakan mereka dari agama lainnya. Sebutan ini tidak hanya menunjukkan siapa yang mereka wakili, tapi juga pelayanan yang mereka lakukan dengan rela demi nama Allah. Seseorang baru bisa disebut Saksi Yehuwa kalau dia sudah memahami ajaran dasar Alkitab, sudah memenuhi syarat untuk ikut melakukan pelayanan bersama salah satu sidang jemaat Saksi-Saksi Yehuwa, dan sudah dibaptis setelah membaktikan dirinya kepada Allah.

Saksi-Saksi Yehuwa didirikan oleh Charles Taze Russell pada tahun 1870, yang mana dua tahun sebelumnya Russell melakukan pengkajian terhadap doktrin-doktrin gereja yang dipandangnya berasal dari ayat-ayat Alkitab yang dipahami gereja ‘secara keliru’, sehingga Russell mendirikan lembaga Siswa-Siswa Alkitab yang mempelajari Alkitab lebih dalam. Dari studinya yang sistematis bersama Siswa-Siswa Alkitab, akhirnya Russell menerbitkan artikel tentang ‘kekeliruan’ doktrin yang dipublikasikan oleh *Zion’s Watch Tower*, menyebarluaskan berbagai publikasi milik Siswa-Siswa Alkitab. Pada tahun 1931 di Kota Columbus, Negara Bagian Ohio, Amerika Serikat, lembaga Siswa-Siswa

Alkitab berganti nama menjadi Saksi-Saksi Yehuwa (dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *Jehovah's Witnesses*).

B. Konsep Teologi Unitarianisme Aliran Sidang Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa dalam Tradisi Kekristenan

Unitarian adalah istilah yang mengacu kepada orang-orang yang mempercayai Keesaan Tuhan; yang mana secara historis merujuk kepada Komunitas Kristen yang menolak doktrin Tritunggal serta keilahian Yesus dan Roh Kudus. Kemunculan awal kaum Unitarian ditandai dengan munculnya Gereja Non-Trinitarian muncul pada abad ke-16 di Italia, Polandia dan Transylvania. Unitarianisme—atau Monoteisme dalam pandangan Eric Chang—memandang bahwa doktrin Tritunggal bukanlah sesuatu yang bersifat Alkitabiah (2016). Keilahian Yesus serta doktrin Tritunggal yang ditolak oleh Unitarian sejalan dengan pemahaman kelompok tersebut bahwa Tuhan hanya memiliki satu pribadi.

Saksi-Saksi Yehuwa memiliki kepercayaan bahwa Allah memiliki nama Yehuwa, yang merupakan Bapa dan satu-satunya Tuhan yang diibadahi. Nama Yehuwa (atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan Jehovah) merupakan nama yang berasal dari Tetagrammaton atau empat huruf Ibrani יהוה (transliterasi Yod Hey Vav Hey). Saksi-Saksi Yehuwa berusaha untuk memulihkan kembali nama Yehuwa di dalam Alkitab, sebab Setan ingin manusia tetap dalam kegelapan supaya hati tidak akan diterangi dengan “pengetahuan yang mulia tentang Allah”. Cara yang dilakukan oleh Setan adalah dengan menggunakan ‘agama palsu’ untuk merintangi orang-orang mengenal Allah dengan nama-Nya. Misalnya, pada zaman dahulu ada orang Yahudi yang memilih untuk mengabaikan Tulisan-

Tulisan Kudus terilham demi tradisi yang melarang orang menggunakan nama Allah. Pada abad-abad pertama Tarikh Masehi, para pembaca dalam masyarakat Yahudi tampaknya telah diinstruksikan untuk tidak mengucapkan nama Allah yang muncul dalam Kitab Sucinya, tetapi menggantinya dengan kata 'Adonai', yang berarti "Tuan". Tidak diragukan, kebiasaan ini turut menyebabkan merosotnya kerohanian secara tragis. Banyak orang kehilangan manfaat dari hubungan pribadi yang akrab dengan Allah. Kemudian, Gereja-gereja pada zaman modern ini membredel penggunaan nama Allah Yehuwa di dalam Alkitab, baik karena pengaruh dari Tradisi Yahudi, maupun alasan finansial di balik dana yang telah dikeluarkan untuk menerjemahkan dan mempublikasikan Alkitab (Saksi-Saksi Yehuwa, 2010:4-8).

Allah Yehuwa dalam pandangan Saksi-Saksi Yehuwa bukanlah Allah yang terdiri atas tiga pribadi, sebagaimana yang diimani oleh Kekristenan arus utama dengan doktrin Tritunggalnya. Lebih spesifik, Saksi-Saksi Yehuwa memiliki perbedaan pandangan mengenai aspek teologis bila dibandingkan dengan Kekristenan arus utama. Perbedaan pertama mengenai sosok Yesus, di mana Yesus memanglah datang dari surga ke bumi untuk menebus dosa manusia serta memerintah sebagai Raja atas Kerajaan Surgawi Allah yang membawa perdamaian ke bumi, tetapi Yesus bukanlah Allah dan Saksi-Saksi Yehuwa tidak menyembah Yesus. Perbedaan kedua mengenai sosok Roh Kudus, di mana Roh Kudus bukanlah salah satu pribadi dari Allah Tritunggal, melainkan kuasa atau tenaga aktif-Nya. Dengan kata lain, Roh Kudus dapat dipahami sebagai "tangan" atau "jari" Allah untuk menciptakan alam semesta, mewahyukan Alkitab,

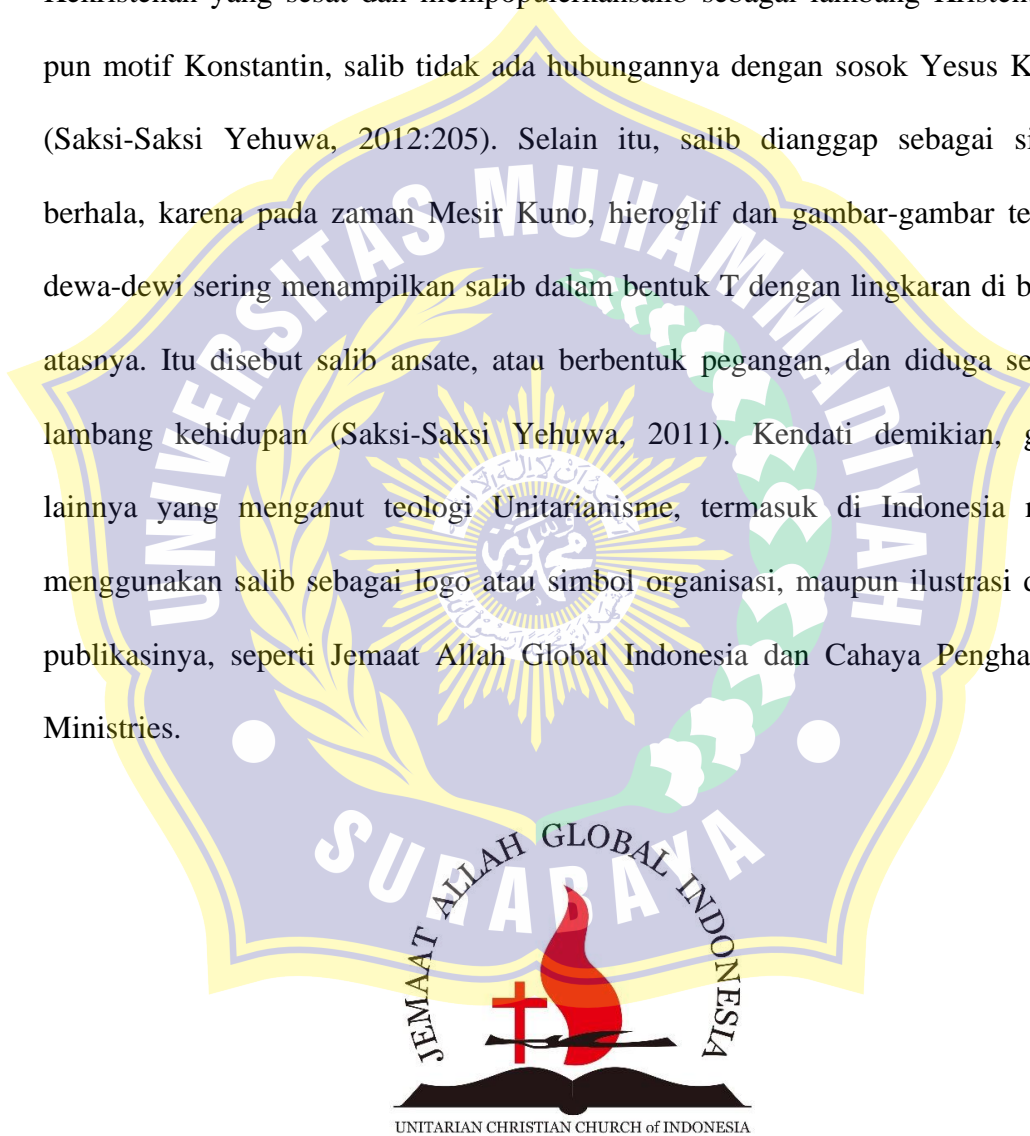
memberikan kemampuan hamba-Nya yang taat untuk melakukan mukjizat dan penginjilan, serta memudahkan orang-orang saleh untuk memperlihatkan sifat-sifat atau perbuatan baik.

C. Praktik Teologi Unitarianisme dalam Kegiatan Keagamaan Aliran Sidang Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa

Pertemuan ibadah Saksi-Saksi Yehuwa diadakan sebanyak dua kali dalam sepekan, Saksi-Saksi Yehuwa berkumpul untuk beribadah. Semua pertemuan ibadah itu dilaksanakan dengan cara terbuka serta terbuka bagi umum. Melalui pembelajaran Alkitab yang dilakukan bersama-sama dan mencari tahu caranya menerapkan perintah Alkitab dalam kehidupan. Di dalam perhimpunannya seperti diskusi kelas yang diawali serta diakhiri dengan nyanyian serta doa (Aini, 2020:23).

Lebih lanjut, terdapat perbedaan lain secara khusus antara Saksi-Saksi Yehuwa dengan denominasi lainnya, baik denominasi Unitarian lainnya maupun denominasi Trinitarian. Perbedaan tersebut berhubungan dengan salib dan bendera. Pertama, Saksi-Saksi Yehuwa memandang bahwa Yesus tidaklah wafat dengan cara disalibkan, tetapi Yesus wafat di atas tiang tonggak lurus (Ismail, 2017). Kesalahan keyakinan tentang kematian Yesus dengan disalib, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, disebabkan karena adanya kesalahan terjemahan kata Yunani *stau.ros* yang diterjemahkan sebagai “salib”. Kata tersebut pada dasarnya berarti “sebuah tiang pancang atau tonggak yang lurus”. *Stau.ros* sebenarnya tidak pernah diartikan “dua batang kayu yang bersilangan dengan sudut tertentu.” Bahasa Yunannya bahkan tidak mengimplikasikan dua batang

kayu. Selain itu, Saksi-Saksi Yehuwa juga memandang bahwa tidak ada bukti bahwa selama tiga abad pasca wafatnya Kristus, orang yang mengasosiasikan dirinya sebagai Kristen menggunakan salib dalam melakukan kegiatan ibadah. Tetapi, pada abad keempat, Kaisar Konstantin yang kafir berganti agama ke Kekristenan yang sesat dan mempopulerkan salib sebagai lambang Kristen. Apa pun motif Konstantin, salib tidak ada hubungannya dengan sosok Yesus Kristus (Saksi-Saksi Yehuwa, 2012:205). Selain itu, salib dianggap sebagai simbol berhala, karena pada zaman Mesir Kuno, hieroglif dan gambar-gambar tentang dewa-dewi sering menampilkan salib dalam bentuk T dengan lingkaran di bagian atasnya. Itu disebut salib ansate, atau berbentuk pegangan, dan diduga sebagai lambang kehidupan (Saksi-Saksi Yehuwa, 2011). Kendati demikian, gereja lainnya yang menganut teologi Unitarianisme, termasuk di Indonesia masih menggunakan salib sebagai logo atau simbol organisasi, maupun ilustrasi dalam publikasinya, seperti Jemaat Allah Global Indonesia dan Cahaya Pengharapan Ministries.



Gambar 1 Logo Jemaat Allah Global Indonesia yang menggunakan simbol Salib berwarna merah sebagai logo organisasinya.



Gambar 2 Salah satu artikel yang dimuat oleh Cahaya Pengharapan Ministries yang menggunakan ilustrasi Yesus yang disalib

Perbedaan kedua adalah mengenai bendera, di mana Saksi-Saksi Yehuwa menolak untuk hormat kepada bendera, sebab menghormati bendera dianggap sama seperti memuja berhala (Saksi-Saksi Yehuwa, 2021:187). Saksi-Saksi Yehuwa meyakini bahwa bendera adalah berhala berdasarkan interpretasi dari beberapa ayat di dalam Alkitab, seperti Keluaran 20:4 dan 5:1 serta Yohanes 5:21 (Saksi-Saksi Yehuwa, 2016:55). Kendati tidak mau berpartisipasi dalam berbagai upacara yang tidak sesuai dengan Alkitab (termasuk upacara bendera), Saksi-Saksi Yehuwa tentu tetap menghargai hak orang lain untuk melakukan hal itu. Saksi-Saksi Yehuwa juga menghormati bendera nasional sebagai lambang negara dan mengakui pemerintah yang sah sebagai “kalangan berwenang yang lebih

tinggi” yang berfungsi sebagai “pelayan Allah”, sebagaimana yang dipahami dari Kitab Roma 13:1-4 (Saksi-Saksi Yehuwa, 2016:213).

Perbedaan ketiga mengenai perayaan Natal, di mana Siswa-Siswa Alkitab (sebelum berganti nama menjadi Saksi-Saksi Yehuwa) mengakui bahwa Natal berakar dari kekafiran dan Yesus tidaklah lahir pada tanggal 25 Desember (Saksi-Saksi Yehuwa, 2020:101). Perbedaan keempat mengenai transfusi darah, di mana Allah melarang manusia untuk memakan darah, dan Saksi-Saksi Yehuwa mempercayai bahwa transfusi darah sama dengan memakan darah, sebab darah sama-sama dimasukkan ke dalam tubuh. Perbedaan kelima mengenai kegiatan penginjilan, di mana Saksi-Saksi Yehuwa melakukan kegiatan penginjilan dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah yang dilakukan sejak tahun 1903. Hal tersebut diiringi dengan pemberian pamflet ataupun brosur tentang Saksi-Saksi Yehuwa. Perbedaan keenam mengenai versi terjemahan Alkitab yang digunakan, di mana Saksi-Saksi Yehuwa menamai versi terjemahan Alkitabnya dengan nama Terjemahan Dunia Baru (atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *New World Translation*).

Praktik keagamaan Saksi-Saksi Yehuwa sangat dipengaruhi oleh pandangan teologis yang dimilikinya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan temuan Aini (2020:24), Balai Kerajaan (sebutan untuk gereja bagi Saksi-Saksi Yehuwa) yang berada di Jalan Jemursari No. 20, Wonocolo, Surabaya, tidak ditemukan adanya patung, lukisan dan salib di dalamnya. Di dalam Balai Kerajaan tersebut hanya ada satu unit LCD yang terletak pada

mimbar Penatua (sebutan bagi Pendeta) yang digunakan untuk melaksanakan pengajaran ketika memberi materi pada perhimpunan jemaat.

D. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Konsep Teologi Unitarianisme Aliran Sidang Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa dalam Tradisi Kekristenan

Dalam analisis wacana kritis yang dirumuskan oleh Norman Fairclough, terdapat tiga dimensi di dalam wacana, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Dimensi tekstual dan praktik wacana akan dibahas di dalam sub bab ini, sedangkan praktik sosial akan dibahas di dalam sub bab berikutnya, yaitu sub bab Pembahasan. Berikut ini adalah dimensi tekstual dalam wacana unitarianisme yang dibentuk oleh Saksi-Saksi Yehuwa dalam penerjemahan Alkitab.

1. Dimensi Tekstual

1.1 Penggunaan Kosa Kata pada Alkitab

a. Penggunaan Pronomina, Enklitik dan Proklitik

Dalam versi Terjemahan Dunia Baru, Saksi-Saksi Yehuwa menerjemahkan ayat-ayat Alkitab yang merujuk langsung kepada sosok Yesus menggunakan kosa kata tertentu. Kosa kata tersebut membentuk pola klasifikasi berupa sosok Yesus yang dipahami hanya sebagai manusia biasa yang tidak lebih kuasa dari pada Tuhan dan kedudukan yang lebih rendah dari Allah Bapa. Dalam hal identitas, Yesus hanya digambarkan sebagai manusia. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan pronomina (kata ganti orang) yang tidak diawali dengan huruf kapital untuk kata yang tidak berada di awal

kalimat. Untuk kata ganti orang pertama, Yesus merujuk dirinya dengan kata *aku* dengan huruf *a* bukan kapital. Salah satu contoh di antaranya dapat ditemukan pada Injil Matius 10:32-33 dan Yohanes 13:12 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Komparasi Ayat Matius 10:32-33 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>32 <i>Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga.</i></p> <p>33 <i>Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga."</i></p>	<p>32 <i>"Siapa pun yang mengakui aku di hadapan manusia akan kuakui juga di hadapan Bapakku yang di surga.</i></p> <p>33 <i>Tapi siapa pun yang menolak aku di hadapan manusia akan kutolak juga di hadapan Bapakku yang di surga.</i></p>

Tabel 4.2 Komparasi Ayat Yohanes 13:12 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>12 <i>Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu</i></p>	<p>12 <i>Setelah dia mencuci kaki mereka dan memakai baju luarnya, dia duduk* lagi di depan meja dan berkata, "Apa kalian mengerti kenapa</i></p>

apa yang telah **Kuperbuat** kepadamu

aku lakukan itu kepada kalian?

Penggunaan kata *aku* pada data di atas juga meliputi adanya penggunaan enklitik *-ku* dan proklitik *ku-* yang tidak diawali dengan huruf kapital.

Kemudian, untuk penggunaan pronomina orang kedua, terdapat perbedaan penggunaan kata. Dalam versi terjemahan yang umum digunakan di Indonesia seperti Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, baik manusia maupun iblis menyapa Yesus dengan kata *Engkau*, sedangkan dalam versi Terjemahan Dunia Baru yang digunakan Saksi-Saksi Yehuwa tidak menggunakan kata tersebut, tetapi menggunakan kata *Kamu* dengan tidak menggunakan huruf *k* dengan huruf kapital bila tidak berada pada awal kalimat. Di dalam Matius 4:9-10 terdapat percakapan antara Yesus dengan Iblis sebagai berikut.

Tabel 4.3 Komparasi Ayat Matius 4:9-10 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
9 dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu , jika Engkau sujud menyembah aku."	Dia berkata, "Semua ini akan kuberikan kepadamu kalau kamu sujud menyembah aku satu kali."
10 Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah	10 Lalu Yesus berkata, "Pergi, Setan! Ada tertulis, 'Yang harus kamu sembah adalah Yehuwa Allahmu, dan bagi Dia saja kamu harus melakukan

<i>engkau berbakti!"</i>	<i>pelayanan suci. "'</i>
--------------------------	---------------------------

Selain itu, di dalam Matius 14:27-29 murid-murid juga memanggil Yesus dengan pronomina *kamu*.

Tabel 4.4 Komparasi Ayat Matius 14:27-29 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
27 Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!"	27 Tapi Yesus langsung berkata kepada mereka, "Tenanglah! Ini aku, jangan takut."
28 Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air."	28 Petrus menjawabnya, "Tuan, kalau itu memang kamu , suruhlah aku datang kepadamu di atas air."
29 Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.	29 Yesus berkata, "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air ke arah Yesus.

Penggunaan pronomina *kamu* sebagai ganti pronomina *engkau* juga bersamaan dengan penggunaan enklitik *-mu* dengan huruf M yang tidak ditulis dengan huruf kapital. Pronomina *kamu* dan *engkau* memiliki artian yang sama, yaitu sama-sama digunakan untuk merujuk kepada orang kedua, tetapi ada perbedaan di antara keduanya, di mana pronomina *engkau* memiliki rasa lebih

halus dari pada *kamu*, sehingga kata tersebut digunakan untuk mengacu kepada sosok yang begitu mulia dan agung atau memiliki kedudukan yang tinggi dan juga digunakan untuk berdoa kepada Tuhan, sedangkan pronomina *kamu* digunakan untuk orang yang memiliki kedudukan setara atau lebih rendah dengan orang yang mengajaknya berbicara.

Kemudian untuk pronomina orang ketiga, Alkitab Terjemahan Dunia Baru menggunakan kata *dia* yang tidak dituliskan dengan huruf *D* kapital, kecuali bila kata tersebut hanya menjadi awal kalimat. Selain itu, penggunaan enklitik *-nya* juga tidak menuliskannya dengan diawali huruf kapital. Contoh Pertama untuk hal tersebut dapat diketahui pada Matius 9:27 dan 13:54-56.

Tabel 4.5 Komparasi Ayat Matius 9:27 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
27 Ketika <i>Yesus meneruskan perjalanan-Nya</i> dari sana, dua orang buta <i>mengikuti-Nya</i> sambil berseru-seru dan berkata: "Kasihailah kami, hai Anak Daud."	27 Sementara <i>Yesus berjalan lagi</i> dari situ, dua pria buta <i>mengikuti dia</i> sambil berseru, "Kasihailah kami, Putra Daud."

Tabel 4.6 Komparasi Ayat Matius 13:54-56 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)

<p>54 Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: “Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu?”</p> <p>55 Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas?</p> <p>56 Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?”</p>	<p>54 Setelah tiba di daerah asalnya, dia mulai mengajar orang-orang di rumah-rumah ibadah mereka, sehingga mereka heran dan berkata, “Dari mana dia mendapat hikmat seperti ini dan tindakan-tindakan penuh kuasa ini?”</p> <p>55 Dia anak tukang kayu itu, kan? Bukankah ibunya itu Maria, dan adik-adiknya itu Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas?</p> <p>56 Adik-adik perempuannya juga ada bersama kita, kan? Jadi dari mana dia mendapat semua ini?”</p>
--	---

b. Penggunaan Kata Sapaan Tuan dan Tuhan

Dalam penggunaan kata Tuhan dan Tuan di dalam Perjanjian Baru, terdapat perbedaan yang mencolok pada versi Terjemahan Dunia Baru yang dipublikasikan oleh Saksi-Saksi Yehuwa bila dibandingkan dengan versi lainnya. Untuk kata Tuan yang digunakan sebagai pengganti kata Tuhan yang langsung merujuk kepada Yesus dapat diketahui dari contoh ayat yang berada dalam Matius 14:27-29 dan Yohanes 13:12-14 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Komparasi Ayat Matius 14:27-29 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
27 Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!"	27 Tapi Yesus langsung berkata kepada mereka, "Tenanglah! Ini aku, jangan takut."
28 Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: " Tuhan , apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air."	28 Petrus menjawabnya, " Tuan , kalau itu memang kamu, suruhlah aku datang kepadamu di atas air."
29 Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.	29 Yesus berkata, "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air ke arah Yesus.

Tabel 4.8 Komparasi Ayat Yohanes 13:12-14 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
12 Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?"	12 Setelah dia mencuci kaki mereka dan memakai baju luarnya, dia duduk* lagi di depan meja dan berkata, "Apa kalian mengerti kenapa aku lakukan itu kepada kalian?"
13 Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan , dan katamu itu tepat, sebab	13 Kalian panggil aku 'Guru' dan ' Tuan ', dan kalian memang benar.
	14 Kalau aku saja, Tuan dan Guru

<p><i>memang Akulah Guru dan Tuhan.</i></p> <p><i>14 Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu.</i></p>	<p><i>kalian, mencuci kaki kalian, kalian juga harus mencuci kaki satu sama lain.</i></p>
---	---

Sedangkan untuk kata Tuhan yang merujuk kepada Allah Bapa, maka di dalam versi Terjemahan Dunia Baru tidak menggunakan kata TUHAN, sebagaimana yang digunakan oleh versi Terjemahan Baru LAI, tetapi langsung menyebut nama Yehuwa. Contoh dari penggunaan nama Yehuwa dapat ditemukan pada Matius 4:9-10 dan Markus 5:18-19 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Komparasi Ayat Matius 4:9-10 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>9 dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberi- kan kepada-Mu, jika Engkausujud menyembah aku."</p> <p>10 Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"</p>	<p>Dia berkata, "Semua ini akan kuberi- kan kepadamu kalau kamu sujud me- nyembah aku satu kali."</p> <p>10 Lalu Yesus berkata, "Pergi, Setan! Ada tertulis, 'Yang harus kamu sem- bah adalah Yehuwa Allahmu, dan bagi Dia saja kamu harus melakukan pelayanan suci.'"</p>
<p>18 Pada waktu Yesus naik lagi ke</p>	<p>18 Ketika Yesus naik ke perahu,</p>

<p>dalam perahu, orang yang tadinya kerasukan setan itu meminta, supaya ia diperkenankan menyertai Dia.</p> <p>19 Yesus tidak memperkenankannya, tetapi Ia berkata kepada orang itu: "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!"</p>	<p>orang yang tadinya kesurupan itu memohon untuk ikut.</p> <p>19 Tapi Yesus tidak mengizinkannya dan berkata, "Pulanglah ke keluargamu, dan ceritakan semua yang Yehuwa lakukan bagimu dan belas kasihan yang Dia tunjukkan kepadamu."</p>
---	--

Tabel 4.10 Komparasi Ayat Markus 5:18-19 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>18 Pada waktu Yesus naik lagi ke dalam perahu, orang yang tadinya kerasukan setan itu meminta, supaya ia diperkenankan menyertai Dia.</p> <p>19 Yesus tidak memperkenankannya, tetapi Ia berkata kepada orang itu: "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan</p>	<p>18 Ketika Yesus naik ke perahu, orang yang tadinya kesurupan itu memohon untuk ikut.</p> <p>19 Tapi Yesus tidak mengizinkannya dan berkata, "Pulanglah ke keluargamu, dan ceritakan semua yang Yehuwa lakukan bagimu dan belas kasihan yang Dia tunjukkan</p>

<p><i>beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!”</i></p>	<p><i>kepadamu.”</i></p>
--	--------------------------

Penggunaan kata sapaan Tuan yang disematkan kepada Yesus dan penyebutan nama Allah Bapa dengan nama Yehuwa dapat dipahami sebagai bentuk distingsi antara Saksi-Saksi Yehuwa dengan gereja-gereja lainnya secara teologis.

c. Penggunaan kata Sujud untuk mengganti kata menyembah

Dalam mendeskripsikan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para murid untuk menghormati Yesus, Saksi-Saksi Yehuwa tidak menggunakan kata menyembah, melainkan menggunakan kata sujud. Hal tersebut dapat diketahui dari Matius 14:25-33 dan 15:24-28 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Komparasi Ayat Matius 14:25-33 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>25 <i>Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air.</i></p>	<p>25 <i>Tapi pada waktu subuh, dia datang kepada mereka dengan berjalan di atas laut.</i></p>
<p>26 <i>Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: "Itu hantu!", lalu berteriak-</i></p>	<p>26 <i>Ketika melihat dia berjalan di atas laut, murid-murid ketakutan dan berkata, "Ada penampakan!" Mereka berte-</i></p>

<p>teriak karena takut.</p> <p>27 Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!"</p> <p>28 Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air."</p> <p>29 Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.</p> <p>30 Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak: "Tuhan, tolonglah aku!"</p> <p>31 Segera Yesus mengulurkan tangannya, memegang dia dan berkata: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?"</p> <p>32 Lalu mereka naik ke perahu dan anginpun redalah.</p> <p>33 Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: "Sesungguhnya Engkau Anak Allah."</p>	<p>riak ketakutan.</p> <p>27 Tapi Yesus langsung berkata kepada mereka, "Tenanglah! Ini aku, jangan takut."</p> <p>28 Petrus menjawabnya, "Tuan, kalau itu memang kamu, suruhlah aku datang kepadamu di atas air."</p> <p>29 Yesus berkata, "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air ke arah Yesus.</p> <p>30 Tapi ketika melihat badai, dia menjadi takut. Ketika mulai tenggelam, dia berteriak, "Tuan, tolong aku!"</p> <p>31 Yesus langsung mengulurkan tangannya dan memegang dia. Yesus berkata, "Kamu yang imannya kecil, kenapa kamu ragu?"</p> <p>32 Setelah mereka naik ke perahu, badai pun reda.</p> <p>33 Lalu murid-murid yang berada di perahu sujud kepadanya dan berkata, "Kamu memang benar-benar Putra Allah."</p>
---	---

Tabel 4.12 Komparasi Ayat Matius 15:24-28 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p>24 Jawab Yesus: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.”</p>	<p>24 Dia menjawab, “Saya hanya diutus kepada orang Israel yang bagaikan domba yang tersesat.”</p>
<p>25 Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: “Tuhan, tolonglah aku.”</p>	<p>25 Tapi wanita itu datang, sujud kepadanya dan berkata, “Tuan, tolonglah saya!”</p>
<p>26 Tetapi Yesus menjawab: “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.”</p>	<p>26 Dia menjawab, “Tidak benar kalau roti untuk anak-anak diambil dan dilemparkan untuk anak-anak anjing.”</p>
<p>27 Kata perempuan itu: “Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.”</p>	<p>27 Wanita itu berkata, “Betul Tuan, tapi sebenarnya anak-anak anjing memakan remah-remah yang jatuh dari meja majikannya.”</p>
<p>28 Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: “Hai ibu, besar imanmu maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.” Dan seketika itu juga anaknya sembuh.</p>	<p>28 Lalu Yesus menjawab, “Imanmu sangat besar. Apa yang kamu inginkan akan terjadi.” Sejak saat itu, anaknya sembuh.</p>

Kata *menyembah* adalah kata yang tergolong dalam verba transitif, yaitu kata kerja yang wajib untuk diberi kehadiran suatu objek. Kata menyembah memiliki makna memuja suatu entitas yang dianggap sebagai Dewa atau Tuhan. Dalam hal ini, Saksi-Saksi Yehuwa tidak menggunakan kata menyembah untuk menunjukkan penghormatan yang dilakukan oleh orang atau tokoh lain kepada Yesus, untuk menggambarkan sosok Yesus sebagai entitas yang tidak bersifat Ilahi, sehingga Yesus tidaklah dianggap sebagai Tuhan.

1.2 Pembentukan Kalimat dalam Alkitab

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Alkitab yang merujuk langsung kepada Keilahian Yesus, Saksi-Saksi Yehuwa menggunakan beberapa cara dalam pembentukan kalimat untuk tidak memasukkan sisi Keilahian Yesus di dalam versi Terjemahan Dunia Baru. Beberapa cara tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Penggunaan frasa *suatu allah*

Dalam Yohanes 1, terdapat perbedaan secara sintaksis antara Alkitab versi Terjemahan Dunia Baru milik Saksi-Saksi Yehuwa dan Terjemahan Baru yang dipublikasikan oleh LAI, yaitu penggunaan frasa *suatu allah* pada ayat 1, yang mana berbeda dengan versi Terjemahan Baru LAI, di mana pada versi tersebut langsung menuliskan kata *Allah* seperti berikut.

Tabel 4.13 Komparasi Ayat Yohanes 1:1 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<i>1 Pada mulanya adalah Firman; Fir-</i>	<i>1 Pada mulanya Firman ada. Firman</i>

<i>man itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.</i>	<i>itu bersama Allah, dan Firman itu adalah suatu allah.</i>
---	---

Hal tersebut dapat dipahami, karena dalam konteks Akitab secara umum, kata *Allah* yang ditulis dengan huruf A kapital merujuk kepada Tuhan, sedangkan kata *allah* dengan huruf *a* kecil merujuk kepada sosok manusia atau objek yang bukan merupakan Tuhan, seperti di dalam Keluaran 20:2-3, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Dalam kedua ayat tersebut, kata *allah* dengan *a* kecil merujuk kepada berhala atau sesembahan selain Tuhan. Kemudian, dalam Mazmur 82 kata *allah* dengan *a* kecil merujuk kepada orang yang menjadi para hakim untuk menegakkan peradilan, sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sebagai berikut.

1 Mazmur Asaf. Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi:

2 “Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik? Sela

3 Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!

4 Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!”

5 Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi.

6 Aku sendiri telah berfirman: “Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian. –

7 Namun seperti manusia kamu akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas.”

8 Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi, sebab Engkau yang memiliki segala bangsa.

Dengan demikian, penggunaan frasa *suatu allah* pada Yohanes 1 ayat 1 menggambarkan Yesus sebagai sosok yang bukanlah Tuhan, tetapi hanyalah manusia yang berperan sebagai Nabi dan menjadi hakim yang mewakili Tuhan di bumi dalam memutuskan suatu perkara.

b. Penggunaan preposisi *melalui*

Alkitab Terjemahan Dunia Baru yang dipublikasikan oleh Saksi-Saksi Yehuwa menggunakan verba transitif *melalui*, sedangkan dalam Alkitab Terjemahan Bau LAI menggunakan preposisi *oleh* dan *dalam*. Hal tersebut dapat ditemukan di dalam Yohanes 1 ayat 3 dan 4, serta Kolose 1 ayat 16-18 sebagai berikut.

Tabel 4.14 Komparasi Ayat Yohanes 1:3-4 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
3 Segala sesuatu <i>dijadikan oleh Dia</i>	3 Segala sesuatu <i>menjadi ada melalui</i>

<p><i>dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.</i></p> <p><i>4 Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia</i></p>	<p><i>dia, dan tidak satu pun menjadi ada tanpa melalui dia.</i></p> <p><i>4 Kehidupan menjadi ada melalui dia, dan kehidupan itu adalah terang bagi manusia.</i></p>
--	---

Tabel 4.15 Komparasi Ayat Kolose 1:16-18 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<p><i>16 karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.</i></p> <p><i>17 Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.</i></p> <p><i>18 Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, se-</i></p>	<p><i>16 Melalui dialah semua yang di surga dan di bumi diciptakan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, baik raja, pemimpin, pemerintah, maupun penguasa. Semua yang lainnya diciptakan melalui dia dan untuk dia. 17 Dia sudah ada sebelum yang lain ada, melalui dia segala sesuatu ada, 18 dan dialah kepala dari tubuh itu, yaitu sidang jemaat. Dia adalah yang awal, yang pertama dibangkitkan dari antara orang mati, sehingga dia selalu men-</i></p>

<i>hingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.</i>	<i>jadi yang pertama,</i>
---	---------------------------

Preposisi *oleh* memberi makna penonjolan akan adanya pelaku (Chaer, 2013:34). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa LAI menekankan bahwa Yesus adalah pencipta alam semesta, berbeda dengan pandangan Teologis Saksi-Saksi Yehuwa yang memahami sosok Tuhan dalam artian Unitarianisme. Sedangkan, preposisi *dalam* mengandung makna menandai sesuatu yang dianggap memiliki isi, baik secara literal (denotatif) maupun kiasan (konotatif). Konteks pada kedua contoh ayat di atas bermakna bahwa karena Yesus, kehidupan menjadi ada. Dengan demikian, Alkitab versi Terjemahan Dunia Baru tidak menggunakan preposisi *oleh* dan *dalam*, tetapi menggunakan preposisi *melalui*.

c. Penghilangan klausa dan kalimat tertentu

Dalam beberapa ayat Perjanjian Baru, ada beberapa klausa atau kalimat yang “sengaja” ditiadakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa di dalam Alkitab Terjemahan Dunia Baru. Pertama, klausa *lebih utama dari segala yang diciptakan* di dalam Kolose 1 ayat 15, sebagai berikut.

Tabel 4.16 Komparasi Ayat Kolose 1:15 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
<i>15 Ia adalah gambar Allah yang tidak</i>	<i>15 Dia adalah cerminan dari Allah</i>

<i>kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan</i>	<i>yang tidak kelihatan, dan dialah ciptaan yang pertama.</i>
--	---

Penghilangan klausa *lebih utama dari segala yang diciptakan* di dalam ayat tersebut mengimplikasikan bahwa Yesus bukanlah Allah, dan dengan demikian memiliki kedudukan lebih rendah dari Allah Bapa.

Kedua, penghilangan kalimat di dalam 1 Yohanes 5 ayat 7-8. Pada surat 1 Yohanes pasal 5 tersebut berisi tentang pengakuan Iman Kristen terhadap Kebenaran Anak Allah., yang mana secara spesifik berbunyi, “7. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. 8. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003). Ayat tersebut adalah salah satu dari landasan teologis Kekristenan secara umum, yaitu Tritunggal yang memahami bahwa Tuhan adalah satu, namun memiliki tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Berbanding terbalik, Saksi-Saksi Yehuwa berpandangan bahwa Yesus adalah anak (atau Putra) Allah bukan secara biologis, melainkan adalah anak secara rohani (Saksi-Saksi Yehuwa, 2019:35-44). Selain itu, Saksi-Saksi Yehuwa juga menolak ajaram Tritunggal, karena ajaran Tritunggal dipandang sebagai sesuatu yang tidak Alkitabiah, di mana kata *Tritunggal* tidak ditemukan di dalam Alkitab, serta berasal dari keputusan Konsili Nicea (Saksi-Saksi Yehuwa, 2013). Berikut ini adalah kutipan ayat dari 1 Yohanes 5:7-8 dari Alkitab versi Terjemahan Dunia Baru Saksi-Saksi Yehuwa dan

perbandingannya dengan Terjemahan Baru yang dipublikasikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Tabel 4.16 Komparasi Ayat Kolose 1:15 di dalam TB LAI dan TDB Saksi-Saksi Yehuwa

Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2003)	Alkitab Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017)
7 <i>Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.</i>	7 <i>Ada tiga yang bersaksi tentang hal itu:</i>
8 <i>Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.</i>	8 <i>kuasa kudus, air, dan darah. Ketiganya memberikan kesaksian yang sama.</i>

Dalam hal pembentukan kalimat pada 1 Yohanes 5:7-8 di atas, pada ayat 7 dan 8 secara spesifik terdapat kalimat “*di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi*” pada Alkitab versi Terjemahan Baru yang dipublikasikan oleh LAI, sedangkan versi terjemahan Terjemahan Dunia Baru yang dipublikasikan oleh Saksi-Saksi Yehuwa tidak memuat hal tersebut. Hal tersebut terjadi karena penggalan kalimat tersebut dirasa tidak selaras dengan pandangan teologis Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak ajaran Tritunggal.

2. Dimensi Praktik Wacana

Dalam membentuk suatu wacana unitarianisme, Saksi-Saksi Yehuwa menggunakan beberapa cara, yaitu melalui penerjemahan Alkitab dengan versi yang berbeda dengan versi yang digunakan oleh Umat Kristen pada umumnya, serta penerbitan berbagai publikasi media, baik secara cetak maupun elektronik. Penerjemahan Alkitab didahului oleh pengkajian kembali secara seksama yang dilakukan oleh Charles Taze Russell pada tahun 1868-1869 terhadap doktrin gereja saat itu, di mana Russell menemukan ayat-ayat di dalam Alkitab yang dipandanginya sebagai ayat-ayat yang ditafsirkan secara keliru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2020:28-29). Selanjutnya, pada tahun 1870, Russell membentuk Siswa-Siswa Alkitab, sebuah kelompok belajar Alkitab yang melakukan penelitian terhadap Alkitab secara sistematis. Dari studinya yang sistematis bersama Siswa-Siswa Alkitab, akhirnya Russell menerbitkan artikel tentang ‘kekeliruan’ doktrin yang dipublikasikan oleh *Zion’s Watch Tower*, menyebarluaskan berbagai publikasi milik Siswa-Siswa Alkitab. Pada tahun 1931 di Kota Columbus, Negara Bagian Ohio, Amerika Serikat, lembaga Siswa-Siswa Alkitab berganti nama menjadi Saksi-Saksi Yehuwa (dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *Jehovah’s Witnesses*). Pada tahun 1960, Nathan Knorr merilis Alkitab Terjemahan Dunia Baru dalam Bahasa Inggris yang sebelumnya menghabiskan waktu selama 12 tahun untuk penejemahannya (Saksi-Saksi Yehuwa, 2020:39). Upaya penerjemahan Alkitab oleh Saksi-Saksi Yehuwa pada saat itu adalah untuk meninggikan nama Yehuwa, di mana versi tersebut memunculkan nama Yehuwa sebanyak 7000 kali di keseluruhan Alkitab, berbeda dengan kebanyakan versi terjemahan Alkitab yang menghilangkan nama Yehuwa, sebab Setan ‘menghapus’

nama sang Ilahi dari ingatan manusia (Saksi-Saksi Yehuwa, 2020:39), juga untuk merevisi terjemahan Alkitab yang memuat doktrin-doktrin yang ‘menyimpang’, salah satunya adalah doktrin Trinitas yang terdapat di dalam 1 Yohanes 5:7-8, *Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.* Menurut *The Oxford Dictionary of The Christian Church* (Cross dan Livingstone, 1997:880), Tiga saksi yang tertulis di dalam kalimat yang diberikan tanda kurung pada penggalan ayat tersebut umumnya dikenal sebagai Johannine Comma, sisipan dalam teks 1 Yohanes 5:78, yang muncul dalam manuskrip Latin dari sekitar tahun 800 dan dibuktikan dalam Alkitab Latin resmi, tetapi bagian ini tidak ditemukan dalam manuskrip alkitabiah Yunani sebelum abad ke-12 dan tentunya bukan bagian dari surat 1 Yohanes yang asli dan dihilangkan dari Versi Revisi dari Alkitab dan terjemahan ilmiah modern lainnya. Asal usul frasa ini masih belum jelas. Dalam Manuskrip Ciprian dan Augustine ditemukan jejak-jejak interpretasi mistik roh, air dan darah, yang dipindahkan ke ajaran Tritunggal; Namun, bukti paling awal untuk penambahan perikop kepada 1 Yohanes berasal dari Manuskrip Provenance Priscilian yang ditemukan pada tahun 1885 oleh G. Schepss di Würzburg. Kemudian ditemukan dalam kutipan dari penulis Afrika. Kutipan tersebut tampaknya berasal dari Afrika Utara atau Spanyol, dan berhasil dimasukkan ke dalam terjemahan Alkitab Latin (baik Latin Kuno dan Vulgata) yang digunakan di wilayah tersebut, kemungkinan di bawah tekanan penganiayaan Arian.

Pada tahun 1516, Erasmus menerbitkan terjemahan Alkitab berbahasa Latin yang diberi nama *Novum Instrumentum omne*, di mana terjemahan tersebut juga tidak memuat tidak memuat *Johannine Comma*. Alasan Erasmus untuk tidak memuat *Johannine Comma* di dalam versi Terjemahan Alkitabnya adalah karena Erasmus menemukan bahwa salinan paling awal Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani tidak memuat klausa tersebut (Saksi-Saksi Yehuwa, 2016a:10-11; McDonald, 2011:3-5).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, Saksi-Saksi Yehuwa menggunakan internet sebagai media penyampaian informasi sejak tahun 1997. Dalam hal ini, internet menjadi sarana kegiatan penyampaian kabar baik. Berkaitan dengan akurasi versi terjemahan Alkitabnya, Saksi-Saksi Yehuwa ‘meyakinkan’ para pengunjung situs web, dan memasukkan testimoni dari orang-orang Non Saksi-Saksi Yehuwa atas akurasi versi terjemahan kitab sucinya.



Gambar 3 Testimoni yang diberikan oleh Akademisi Non Saksi Yehuwa dalam hal akurasi Alkitab

Terjemahan Dunia Baru

Selain penerjemahan Alkitab, Saksi-Saksi Yehuwa juga membentuk wacana melalui penerbitan berbagai publikasi medianya, baik secara cetak maupun elektronik. Media cetak yang digunakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa antara lain brosur, pamflet dan majalah. Dalam hal penyampaian kabar baik, media-media cetak tersebut digunakan ketika melakukan kesaksian secara terbuka di depan publik, yang mana berbagai dokumentasi media cetak tersebut juga dipublikasikan secara elektronik di situs webnya. Selain itu, tampilan menu pada situs web dan versi terjemahan Alkitab tidak hanya tersedia dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga tersedia dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti Bahasa Batak, Jawa, Melayu, Nias, Sasak dan Sunda.

3. Dimensi Praktik Sosial

Secara konteks sosial, wacana unitarianisme berdampak langsung kepada masyarakat non Saksi-Saksi Yehuwa, baik masyarakat dari kalangan internal umat Kristen maupun umat agama lainnya, termasuk Muslim. Pada tanggal 9 Juli 1964, Departemen Kehakiman Indonesiamendaftarkan secara resmi Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, sebuah badan hukum resmi yang digunakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa. Akan tetapi, sebelum sepenuhnya menikmati kebebasan beragama, Saksi-Saksi Yehuwa perlu untuk didaftarkan diDepartemen Agama terlebih dahulu. Lembaga ini memperoleh keterangan dari DirektoratJenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Bima Kristen), yang mana para pegawainya adalah orang-orang Prortestan garis keras dan sangat menentang Saksi-Saksi Yehuwa.(Saksi-Saksi Yehuwa, 2016a:123). Suatu hari, salah seorang Saksi-Saksi Yehuwa

bertemu dengan pejabat senior yang bekerja erat dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kedua pria itu akhirnya menyadari bahwa kampung halaman keduanya berlokasi di desa yang sama, maka keduanya mengobrol dengan seru dan menggunakan bahasa daerah asalnya. Saat jemaat Saksi-Saksi Yehuwa itu memberi tahu sang pejabat tentang masalah para Saksi-Saksi Yehuwa dengan Dirjen Bima Kristen, pejabat itu mengatur agar tiga orang Saksi Yehuwa berjumpa langsung dengan Menteri Agama, seorang Muslim yang ramah dan bersimpati terhadap Saksi-Saksi Yehuwa. Pada tanggal 11 Mei 1968, Menteri tersebut mengeluarkan ketetapan resmi yang mengakui bahwa Saksi-Saksi Yehuwa adalah suatu agama dan mengakui hak untuk melanjutkan kegiatannya di Republik Indonesia. Pejabat senior itu juga mempermudah para Saksi-Saksi Yehuwa, sehingga para Saksi yang berasal dari mancanegara bisa mendapatkan visa utusan Injil, tanpa harus melalui Dirjen Bima Kristen. Dengan bantuan dari pejabat yang memiliki pemikiran terbuka ini, 64 orang utusan Injil diperbolehkan untuk memasuki Indonesia untuk beberapa tahun berikutnya.

Pada tahun 1968, sekitar 300 orang utusan Injil dan perintis istimewa, serta lebih dari 1.200 orang penyiarnya bekerja menyampaikan kabar baik ke setiap penjuru daerah Indonesia. Para utusan Injil memberikan pelatihan yang berguna bagi saudara-saudara setempat. Hal ini mempercepat kemajuan rohaninya. Pelatihan ini dilakukan dengan sangat tepat waktu, karena awan badai penganiayaan terhadap kebebasan beragama para Saksi Yehuwa mendekat dengan cepat. Pada tahun 1974, Dirjen Bima Kristen melanjutkan serangan yang telah berlangsung lama untuk melarang Saksi-Saksi Yehuwa. Direktur Jenderal tersebut

mengirimkan surat kepada Departemen Agama di tiap wilayah. Surat itu menegaskan bahwa Saksi-Saksi Yehuwa tidak secara sah secara hukum. Dirjen tersebut mendesak para pejabat kantor itu bertindak terhadap para Saksi-Saksi Yehuwa, kapanpun para Saksi membuat “masalah”. Surat tersebut merupakan ajakan halus terselubung untuk menganiaya umat Yehuwa. Kebanyakan pejabat mengabaikan ajakan itu, namun sebagian pejabat yang lainnya menggunakan kesempatan itu untuk melarang perhimpunan dan penyampaian kabar baik dari rumah ke rumah.

Pada saat yang sama, Dewan Gereja Dunia (DGD) berencana mengadakan pertemuan internasional di Jakarta, tapi Umat Muslim menganggapnya sebagai suatu kegiatan yang bersifat provokatif dan agresif. Karena tekanan dan konflik horizontal agama semakin memanas, DGD membatalkan acara itu. Meski begitu, isu Kristenisasi masih menjadi topik yang hangat, dan banyak politisi yang ketakutan. Sesuai dugaan, para pemimpin agama berupaya menyalahkan Saksi-Saksi Yehuwa dengan mempermasalahkan pekerjaan penginjilan yang telah dilakukannya. Hal ini menyebabkan banyak pejabat memiliki perspektif yang kurang baik terhadap para Saksi Yehuwa. Pada bulan Desember 1975, sewaktu ketegangan agama sedang meningkat, Indonesia menyerbu Timor Timur (Sekarang telah menjadi Republik Demokratik Timor Leste), bekas jajahan Portugal. Tujuh bulan kemudian, Timor Timur berhasil diduduki, dan menjadi Provinsi ke-27 Indonesia. Hal ini menyulut bara semangat patriotisme di seluruh penjuru negeri. Saksi-Saksi Yehuwa tetap menjunjung tinggi netralitas secara politik dan menolak untuk melibatkan diri dalam dinas militer dan

menghormati Bendera Merah Putih, suatu pendirian yang memicu kemarahan para komandan militer senior. (Mat. 4:10; Yoh. 18:36) Para pemimpin agama telah siap untuk menghabisi para Saksi-Saksi Yehuwa, jadi mereka menuntut pemerintah untuk bertindak menentang para Saksi-Saksi Yehuwa. Akhirnya, pada pertengahan Desember 1976, para pemimpin agama menerima “kado natal” yang telah lama diinginkannya, yaitu diumumkannya pelarangan atas Saksi-Saksi Yehuwa oleh Pemerintah, yang divalidasi dengan terbitnya SK Jaksa Agung No. 129 Tahun 1976. Pelarangan tersebut dilakukan oleh pemerintah, karena Saksi-Saksi Yehuwa menolak untuk hormat kepada Bendera dan berpartisipasi di dalam kegiatan politik. Kendati demikian, pada tahun 2001 Pemerintah Indonesia mencabut larangan tersebut, hingga pada akhirnya, Saksi-Saksi Yehuwa di Indonesia secara resmi terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 22 Maret 2002.

Meski demikian, muncul berbagai penolakan dari masyarakat terhadap Saksi-Saksi Yehuwa, termasuk di wilayah Tangerang (Purnama, 2020), Jemaat Gereja Kristen Jawi di Ungaran (Nugroho, 2015) dan beberapa daerah lain di Indonesia, termasuk Surabaya (Aini, 2020). Bahkan, pada tahun 1976 Saksi-Saksi Yehuwa sempat dilarang untuk berkegiatan oleh pemerintah. Penolakan yang diterima oleh Saksi-Saksi Yehuwa tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pandangan teologis yang dibawa oleh Saksi-Saksi Yehuwa, serta cara penyampaian kabar baik yang membuat masyarakat risih, sebab kegiatan pengabaran yang dilakukan juga tak jarang datang ke rumah-rumah warga. Lebih lanjut, terdapat dua kasus diskriminasi terhadap para penganut Saksi-Saksi Yehuwa di dunia pendidikan. Kasus pertama, dua orang siswa SMP Negeri 21 Batam yang menganut

kepercayaan Saksi-Saksi Yehuwa dikeluarkan dari sekolahnya pada tahun 2019, karena menolak untuk hormat kepada Bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara bendera (Tribunnews, 2019). Kasus kedua, pada tahun 2021, terdapat tiga orang siswa sekolah dasar negeri yang tidak naik kelas sebanyak tiga kali. di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Ketiga siswa tersebut merupakan kakak beradik berinisial M (14) yang pada saat itu duduk di kelas 5 SD, kemudian Y (13) yang kini duduk di kelas 4 SD, dan YT (11) yang duduk di kelas 2 SD. Ketiganya adalah penganut kepercayaan Saksi-Saksi Yehuwa (CNN Indonesia, 2021). Berbagai upaya mediasi telah dilakukan di kedua kasus tersebut oleh pihak-pihak terkait, sebagai bagian dari pertarungan ideologi dalam praktik sosial dalam Wacana Unitarianisme.

E. Konteks Sosial terkini perihal Wacana Unitarianisme Sidang Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa

Monoteisme adalah kepercayaan terhadap satu Tuhan yang personal dan transsendental, yang mana di sisi lain bertentangan dengan kepercayaan Politeisme dan Panteisme. Menurut Ajaran Kekristenan Tradisional, Monoteisme adalah agama asli manusia yang diwahyukan kepada orang tua pertama umat manusia (Adam dan Hawa), tetapi kemudian hilang oleh kebanyakan manusia sebagai konsekuensi dari Terusirnya Adam dan Hawa dari Taman Eden. Pada abad ke-19, di bawah pengaruh minat yang baru muncul dalam perbandingan agama dan ilmu pengetahuan alam, kisah tentang awal mula Monoteisme ini sebagian besar ditinggalkan dan lebih memilih teori evolusi. Menurut pandangan ini, yang dipertahankan oleh F.B. Tylor dan banyak orang lainnya, kepercayaan

religius umat manusia telah berkembang dari Animisme melalui politeisme ke Monoteisme sebagai mata rantai terakhir dalam rantai perkembangan yang panjang. Saat ini, teori ini tidak terlalu banyak dianut. Di satu sisi, baik agama Yahudi, Kristen, maupun Islam, tiga agama monoteis besar yang disebut demikian, tidak tumbuh sebagai perkembangan dari Politeisme, melainkan sebagai perlawanan terhadapnya, dan hal yang sama juga dapat dikatakan mengenai Monoteisme dalam filsafat Yunani. Di sisi lain, agama-agama politeistik yang dikenal tidak menunjukkan tanda-tanda yang muncul dari Monoteisme, sedangkan, menurut beberapa ahli, ada bukti di antara masyarakat primitif untuk masa lalu yang terlupakan.

Kadang-kadang muncul pulatuduhan kepada agama Kristen bahwa agama ini tidak menganut Monoteisme murni karena dogma Tritunggal Mahakudus. Akan tetapi, ortodoksi Kristen secara konsisten menyangkal tuduhan ini, dengan menyatakan bahwa meskipun ada Tiga Pribadi dalam satu Ketuhanan, namun, seperti yang ditegaskan oleh Pengakuan Iman Athanasius, 'tidak ada tiga Allah, tetapi Satu Allah'. (Cross dan Livingstone, 1997:1105).

Berdasarkan temuan penulis, perbedaan terhadap pemahaman dalam aliran-aliran keagamaan tidak hanya terjadi pada agama Islam (baik keberagaman Sunni dan Syiah yang menampilkan beberapa perbedaan fundamental dalam perkara *fiqh* dan *Imamah*, ataupun mazhab teologis Aqidah Asy'ariyah dan Atsariyah yang berkuat mengenai sifat Allah), tetapi juga terjadi pada agama lainnya, termasuk agama Kristen, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di dalam seluruh penelitian ini. Dalam hal ini, perbedaan yang telah penulis

kemukakan mengenai teologi Unitarianisme yang dianut oleh Saksi-Saksi Yehuwa dengan teologi Trinitarianisme yang dianut oleh Kekristenan Arus Utama yang memandang bahwa Yesus memiliki sifat Ilahi dan menjadi bagian dari Allah Tritunggal bersama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus.

Dengan demikian, keberagaman atau perbedaan dalam kehidupan beragama tidak seharusnya menjadi sebuah pemicu atas munculnya konflik yang dilatarbelakangi oleh pemahaman keagamaan yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, sekalipun masih berada di dalam koridor agama yang sama. Selain itu, perbedaan dalam pemahaman keagamaan juga termasuk dalam jaminan kebebasan beragama yang telah diatur dalam Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Oleh karenanya, merupakan sebuah “keniscayaan” bagi Umat Beragama di Indonesia untuk bersikap toleransi dan saling menghormati perbedaan kehidupan beragama di Republik Indonesia.